

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Penyakit HIV/AIDS merupakan suatu penyakit yang terus berkembang dan menjadi masalah global yang melanda dunia. Virus HIV masih menjadi fenomena gunung es di Indonesia, kasus HIV yang ditemukan hanya sebagian sedangkan dasarnya lebih banyak (Menkes, 2019). Fenomena dari HIV/AIDS berpengaruh pada nutrisi saat ini disebabkan karena timbulnya infeksi oportunistik diantaranya terjadi jamur kandidia pada mulut dan pengaruh dari obat ARV yang dapat menyebabkan pasien HIV/AIDS mengalami disfagia dan anoreksia pasien yang kurang pengetahuannya akan membiarkan tidak memenuhi asupan nutrisi mereka dan dapat menyebabkan nutrisi kurang dari kebutuhan tubuh. HIV dan malnutrisi dapat secara independen menyebabkan terjadinya kerusakan sistem kekebalan tubuh secara progresif. Dapat meningkatkan kerentanan terhadap infeksi, morbiditas dan mortalitas melalui infeksi oportunistik, demam, diare, kehilangan nafsu makan, malabsorpsi nutrisi dan penurunan berat badan (Nnyepi, 2009). Pengetahuan pemenuhan asupan nutrisi pada pasien HIV/AIDS masih rendah, ketika pemenuhan nutrisi tidak baik akan menimbulkan masalah penurunan kekebalan tubuh dan membuat virus HIV berkembang semakin cepat (Duggal, et.al, 2012).

Prevalensi kasus HIV/AIDS menurut data WHO HIV terus menjadi masalah kesehatan global yang utama. Sejauh ini telah merenggut lebih dari 32 juta jiwa, Ada sekitar 37,9 juta orang yang hidup dengan HIV pada akhir 2018 dengan 1,7 juta orang menjadi baru terinfeksi pada 2018 secara global

(WHO, 2019). Di Asia sebagian besar angka prevalensi HIV masih rendah yaitu <1% kecuali Thailand dan India Utara sedangkan Asia Pasifik terdapat ±350 ribu orang yang baru terinfeksi HIV ±64% adalah laki-laki (InfoDATIN Kemenkes RI, 2017).

Berikut adalah jumlah kasus HIV/AIDS yang bersumber dari Ditjen Pencegahan dan Penanggulangan Penyakit (P2P), data laporan tahun 2017 yang bersumber dari sistem informasi HIV/AIDS dan IMS (SIHA). Dimana kasus HIV/AIDS di Indonesia pada tahun 2017 terdapat 48.300 kasus HIV dan 9.280 kasus AIDS. Jumlah kumulatif infeksi HIV yang dilaporkan sampai dengan Juni 2018 sebanyak 301.959 jiwa (47% dari estimasi ODHA jumlah orang dengan HIV/AIDS tahun 2018 sebanyak 640.443 jiwa) dan paling banyak ditemukan di kelompok umur 25-49 tahun dan 20-24 tahun. Adapun provinsi dengan jumlah infeksi HIV tertinggi adalah DKI Jakarta (55.099), diikuti Jawa Timur (43.399) (Kemenkes RI, 2019). Data yang diperoleh dari rekam medis RSUD Dr. Harjono Ponorogo jumlah kunjungan pasien HIV/AIDS pada tahun 2018 mulai dari bulan Januari sampai Desember yaitu di rawat inap berjumlah 120 pasien di rawat jalan sebanyak 1710 pasien dan di IGD ada 98 pasien, sedangkan pada tahun 2019 mulai bulan Januari sampai September yaitu ada 72 pasien di rawat inap, 1441 pasien di rawat jalan dan 55 pasien di IGD (Rekam Medis RSUD Harjono, 2019).

Acquired Immunodeficiency Syndroms (AIDS) yang disebabkan oleh infeksi *Humman Immunodeficiency Virus* (HIV) adalah suatu penyakit yang menyerang sistem kekebalan baik humoral maupun seluler. Virus termasuk dalam kelompok retrovirus dan termasuk virus RNA (Darmono, 2009).

Menurut Desmawati (2013) Penyebab kelainan imun pada AIDS adalah suatu agen viral yang disebut HIV. Retrovirus ditularkan oleh darah melalui kontak intim dan mempunyai afinitas yang kuat terhadap limfosit T. Virus HIV dapat menyerang sel darah putih yang bernama sel CD4 sehingga dapat merusak sistem kekebalan tubuh manusia yang pada akhirnya tidak dapat bertahan dari gangguan penyakit walaupun yang sangat ringan sekalipun.

Tanda dan gejala pada pasien HIV/AIDS kebanyakan orang yang terinfeksi HIV tidak menunjukkan gejala pada awal masa infeksi HIV. Gejalanya adalah demam, sakit kepala, kelelahan, dan pembengkakan limfa. Gejala tersebut biasanya menghilang dalam waktu satu minggu sampai satu bulan. Sebelum sampai dalam AIDS terjadi gejala pembengkakan limfa yang terjadi lebih dari 3 bulan dan di ikuti dengan gejala yang terjadi beberapa bulan hingga tahun antara lain rasa kelemahan pada tubuh yang sangat, kondisi kulit yang kering sehingga mudah terkelupas, berat badan yang menurun dan adanya infeksi persisten oleh jamur (Desmawati, 2013).

Orang dengan HIV/AIDS (ODHA) mengalami penurunan nafsu makan yang disebabkan oleh pengaruh obat ARV dan adanya infeksi jamur kandidia pada mulut sehingga pasien HIV/AIDS terjadi anoreksia dan disfagia. Asupan nutrisi yang kurang dapat menyebabkan penderita HIV/AIDS mengalami nutrisi kurang dari kebutuhan tubuh. Pada ODHA yang terganggu asupan nutrisinya dapat berdampak pada daya tahan tubuh penderita untuk melawan virus HIV menjadi berkurang ,dan pada kondisi ini dimanfaatkan oleh virus HIV untuk berkembang cepat sehingga memperpendek periode dari infeksi untuk berkembang menjadi AIDS. Dampak dari kurangnya pengetahuan

informasi tentang pemenuhan nutrisi dapat mempengaruhi status gizi penderita HIV/AIDS (Nursalam dan Ninuk, 2013).

Untuk mengatasi masalah kurangnya pengetahuan tentang pemenuhan nutrisi pada pasien HIV/AIDS, bisa diberikan edukasi tentang nutrisi yang harus dipenuhi. Gangguan nutrisi memainkan peran penting dalam patogenesis, kematian dan morbiditas orang dengan HIV-AIDS. Terapi diet dan pengetahuan gizi memainkan peran penting dalam upaya untuk menyembuhkan dan kekebalan. Oleh karena itu, kecukupan nutrisi makro dan mikro sangat penting bagi penderita HIV-AIDS. Pengetahuan dan sikap berhubungan elemen kognitif dan afektif. Pengetahuan mengacu pada elemen kognitif yang terkait dengan tindakan mental seperti persepsi, memori, pembelajaran dan prediksi selama pemrosesan informasi. Sikap mengacu pada tanggapan afektif terhadap suatu objek, yang bergantung pada kepercayaan, nilai, pengalaman pribadi dan proses sosialisasi (Larasati dkk, 2019).

Sebagian besar para ODHA mengalami nafsu makan yang menurun disebabkan karena pengaruh dari obat ARV dan kesulitan dalam menelan akibat infeksi dari jamur kandidia pada mulut. Edukasi mereka dengan memberikan konseling pemenuhan nutrisi antara lain cara memenuhi nutrisi sesuai kondisi, memilih bahan makanan yang aman, dan pemberian makanan tambahan. Anjurkan ODHA untuk memenuhi makanan yang tinggi kalori-tinggi protein, kaya vitamin dan mineral serta cukup air. Batasi makanan yang menyebabkan mual/muntah mungkin kurang ditoleransi oleh pasien karena luka pada mulut atau disfagia. Hindari menghadirkan cairan atau makanan

yang sangat panas. Sajikan makanan yang mudah ditelan. Jadwalkan obat-obatan diantara makan (jika memungkinkan) dan batasi pemasukan cairan dengan makanan, kecuali jika cairan memiliki nilai gizi (Desmawati, 2013).

Berdasarkan data diatas maka penulis tertarik untuk melakukan Studi Literatur Karya Tulis Ilmiah dengan judul Asuhan Keperawatan Pada Pasien Penderita HIV/AIDS Dengan Masalah Keperawatan Defisiensi Pengetahuan Tentang Pemenuhan Nutrisi.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan dari uraian latar belakang diatas, permasalahan yang dapat dirumuskan adalah Bagaimana Intervensi Dalam Asuhan Keperawatan Pada Pasien Penderita HIV/AIDS Dengan Masalah Keperawatan Defisiensi Pengetahuan Tentang Pemenuhan Nutrisi ?

1.3. Tujuan

Menganalisis intervensi asuhan keperawatan pada penderita HIV/AIDS terutama pada masalah defisiensi pengetahuan tentang pemenuhan nutrisi.

1.4. Manfaat

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan kajian dalam pengembangan ilmu keperawatan yang berkaitan dengan asuhan keperawatan khususnya pada pasien HIV/AIDS.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Institusi Rumah Sakit

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai masukan dan evaluasi yang diperlukan dalam melaksanakan asuhan keperawatan khususnya untuk asuhan keperawatan pada pasien HIV/AIDS.

2. Bagi profesi keperawatan

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan ilmu pengetahuan untuk mengaplikasikan asuhan keperawatan pada pasien HIV/AIDS terutama pada masalah defisiensi pengetahuan tentang pemenuhan nutrisi.

3. Bagi responden

Hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi penderita HIV/AIDS untuk meningkatkan pengetahuan tentang pemenuhan nutrisi.

4. Bagi peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar memperluas penelitian dengan tema yang sama yaitu HIV/AIDS bagi peneliti yang akan datang.